

Analisis Semiotika Inklusifitas Tunanetra dalam Tayangan Youtube 'Bang Jack Itu Buta, Bukan Bego'

Rakha Alifiano Yusandi^{1*}, Moh. Mudzakkir²

^{1,2}Prodi Sosiologi, FISIPOL-Universitas Negeri Surabaya
Rakha.22124@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the representation of visually impaired individuals and the construction of inclusiveness in the digital media space through the YouTube video titled "Bang Jack Itu Buta, Bukan Bego." Using a qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach, this research examines key segments, dialogues, gestures, and audio-visual elements within the video under a constructivist paradigm. Data collection was carried out through documentation and non participant observation by transcribing, categorizing, and analyzing the video content. The findings reveal that the video successfully deconstructs dominant social myths that represent visually impaired people as passive, helpless, emotionally fragile, and economically disadvantaged. At the denotative and connotative levels, Bang Jack represented as a stand-up comedian and activist redefines blindness as an objective "condition" and "identity" rather than a pitied "disability." Furthermore, the study indicates that true inclusiveness is constructed through a triad of dimensions: natural social interaction spaces, consistent public infrastructure, and collective behavioral shifts (attitude) in society. In conclusion, the media serves as an effective sociological instrument to challenge physical accessibility barriers and dismantle systemic stereotypes, fostering a more empowered and autonomous identity for people with visual impairments.

Keywords: Inclusivity, Roland Barthes' Semiotics, Visually Impaired, Identity, Stereotypes, Youtube

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi penyandang tunanetra serta konstruksi inklusivitas dalam ruang media digital melalui tayangan YouTube berjudul "Bang Jack Itu Buta, Bukan Bego." Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengkaji segmen kunci, dialog, gestur, dan elemen audio-visual di dalam tayangan dengan berlandaskan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi non partisipan dengan mengunduh, mentranskrip, serta mengategorikan elemen-elemen video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan ini berhasil mendekonstruksi mitos sosial dominan yang merepresentasikan tunanetra sebagai kelompok pasif, tidak berdaya, rentan secara emosional, dan miskin. Pada tingkat denotasi dan konotasi, Bang Jack yang ditampilkan sebagai komika dan aktivis merefleksikan kebutaan sebagai sebuah "kondisi" faktual dan "identitas," bukan sekadar "kecacatan" yang patut dikasihani. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa inklusivitas sejati dikonstruksikan melalui tiga pilar utama yakni ketersediaan ruang interaksi sosial yang alami, konsistensi infrastruktur publik, serta perubahan perilaku kolektif (*attitude*) masyarakat. Kesimpulannya, media digital berfungsi sebagai instrumen sosiologis yang efektif untuk mendobrak hambatan aksesibilitas fisik dan meruntuhkan stereotip sistemik demi membentuk identitas tunanetra yang mandiri dan berdaya.

Kata kunci: Inklusivitas, Semiotika Roland Barthes, Tunanetra, Identitas, Stereotip, Youtube

1. Pendahuluan

Peran media digital menjadi sangat vital dan sentral dalam proses pembentukan kesadaran sosial ini. Media sosial berperan signifikan dalam membentuk kesadaran sosial anak muda saat ini karena memberi ruang berdiskusi, belajar dan bertindak pada isu yang sedang terjadi (Safitri F, 2025). YouTube kini berfungsi sebagai panggung sosial baru, menawarkan ruang yang luas bagi kelompok minoritas termasuk penyandang disabilitas untuk menyuarakan narasi mereka secara otentik. Salah satu bentuk penyampaian yang paling efektif dan menarik perhatian adalah melalui humor khususnya dalam format stand-up comedy.

Humor memiliki kekuatan unik untuk menormalisasi hal-hal yang dianggap tabu, sekaligus memberikan kritik yang tajam terhadap norma-norma sosial yang diskriminatif. Ketika komika penyandang disabilitas, seperti Bang Jack (Jaka Ahmad), tampil, ia mengubah stigma menjadi materi tawa yang memaksa audiens untuk menghadapi prasangka mereka sendiri. Tayangan semacam ini memungkinkan penonton untuk melihat disabilitas sebagai bagian dari kehidupan yang dapat diterima dan tidak perlu disensitifkan secara berlebihan. Hal ini menjadikan stand-up comedy bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen sosiologis yang penting untuk negosiasi identitas.

Realitas Aksesibilitas Publik dan Mitos Ketergantungan selain stigma kognitif, tayangan ini juga menyoroti realitas aksesibilitas publik, terutama mengenai isu guiding block yang buruk atau tidak memadai, serta keengganan untuk sepenuhnya mengandalkan fasilitas publik. Bang Jack mengakui bahwa banyak temannya yang memilih "main aman" dengan membawa asisten atau pendamping saat bepergian ke tempat asing, meskipun ada inisiatif kota inklusif. Santoso & Apsari (dalam Santoso & Apsari, 2019) menyebutkan bahwa disabilitas tidak lagi dilihat sebagai orang bermasalah namun justru yang bermasalah ialah penyediaan akses dan menjadi inklusif bagi tiap orang) Pilihan ini secara ironis melanggengkan mitos ketergantungan, padahal akar masalahnya terletak pada kegagalan infrastruktur fisik. Padahal dalam Pasal 19 Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 menyebutkan bahwa disabilitas memiliki hak pelayanan publik seperti memperoleh akomodasi yang layak selama pelayanan publik secara optimal, wajar, bermartabat tanpa diskriminasi, pendampingan, penerjemahan, dan penyediaan fasilitas yang dapat diakses di tempat layanan publik tanpa biaya tambahan.

Seringkali fasilitas publik dibangun dengan kurang memperhatikan kaidah aksesibilitas atau kurang memaksimalkan pentingnya fasilitas umum bagi disabilitas (Tarsidi D, 2011). Kegagalan infrastruktur ini memiliki dampak sosiologis yang mendalam, salah satunya adalah diperkuatnya mitos ketergantungan. Disabilitas bisa saja depresi saat menghadapi kenyataan jika fasilitas publik hanya berpihak pada masyarakat umum dan tidak pada para disabilitas (Putra L B, 2024). Terungkap bahwa banyak tunanetra yang memilih "main aman" dengan membawa asisten pribadi atau pendamping, meskipun ada inisiatif kota inklusif. Pilihan ini bukanlah manifestasi dari ketidakmampuan, melainkan respon rasional terhadap lingkungan fisik yang diskriminatif dan tidak dapat diandalkan. Keputusan untuk tetap membawa pendamping secara ironis justru memperkuat mitos bahwa penyandang disabilitas tidak dapat sepenuhnya mandiri.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda (sign) dan sistem penandaan dalam kehidupan sosial. Hoed, B. H (2014) Menyebutkan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda.

Semiotika berupaya memahami bagaimana makna diproduksi dan dikomunikasikan melalui berbagai sistem, baik bahasa, citra, maupun praktik-praktik budaya. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda (sign) dan sistem penandaan dalam kehidupan sosial. Hoed, B. H (2014) Menyebutkan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda. Semiotika berupaya memahami bagaimana makna diproduksi dan dikomunikasikan melalui berbagai sistem, baik bahasa, citra, maupun praktik-praktik budaya. Dalam konteks penelitian ini, semiotika digunakan sebagai pisau analisis untuk mengupas makna di balik tayangan YouTube "Bang Jack Itu Buta, Bukan Bego." Tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam video akan dibedah untuk mengungkap pesan tersembunyi mengenai inklusivitas dan disabilitas netra. Fokus utama adalah pada bagaimana tayangan tersebut menyusun sistem tanda yang merepresentasikan, atau bahkan mendekonstruksi, stigma sosial terhadap tunanetra. Roland Barthes mengembangkan model semiotika dari Saussure menjadi sistem dua tahap (atau tiga level makna) yang sangat relevan untuk analisis teks budaya, termasuk media digital seperti YouTube.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi memperkaya wawasan sekaligus menjadi pembanding dalam kajian ini. Riset pertama (2024) mengkaji film *An Irish Goodbye* yang memperlihatkan stereotip disabilitas sebagai sosok lemah serta dinamika konflik relasi keluarga. Selanjutnya, riset kedua (2022) menganalisis semiotika iklan produk kosmetik yang merepresentasikan perempuan modern dan pemberdayaan gender selaras dengan semangat feminisme. Sementara itu, riset ketiga (2025) meneliti film Indonesia dengan menguraikan perilaku perundungan terhadap tokoh penyandang disabilitas (Angel) melalui penandaan denotatif, konotatif, hingga pemetaan empat mitos sosial. Ketiga studi tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai konstruksi representasi, baik isu disabilitas maupun kelompok marginal lainnya, dalam berbagai bentuk media massa. Kehadiran penelaahan komparatif ini bertindak sebagai fondasi konseptual yang memperjelas batasan pembeda serta nilai kebaruan yang hendak ditawarkan oleh penelitian yang sedang dikembangkan

3. Metode Penelitian

Metode pada riset ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif dengan fokus pada interpretasi makna sosial dan budaya yang terkandung dalam objek penelitian. Pendekatan yang digunakan yakni analisis semiotika yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap sistem tanda dan representasi. Tujuannya adalah membongkar bagaimana inklusivitas tunanetra dikonstruksikan dan dikomunikasikan melalui elemen-elemen audio-visual dalam tayangan YouTube "Bang Jack Itu Buta, Bukan Bego." Penelitian ini berpegang pada paradigma konstruktivisme yang berasumsi bahwa realitas dalam hal ini, konsep inklusivitas dibangun secara sosial melalui interaksi dan bahasa, termasuk bahasa media. Dengan demikian, metode ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menghasilkan pemahaman kaya makna tentang fenomena representasi disabilitas.

Teknik analisis data pada riset ini adalah analisis semiotika model Barthes, yang membagi penandaan menjadi tiga tingkatan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi denotasi, yaitu makna harfiah atau deskriptif dari setiap tanda (misalnya, gerakan Bang Jack yang mandiri saat berjalan, atau dialog yang menjelaskan aktivitas hariannya). Langkah kedua adalah menganalisis konotasi, yakni makna kedua yang bersifat kultural atau subjektif yang dilekatkan pada denotasi tersebut (misalnya, kemandirian berkonotasi sebagai kekuatan atau profesionalisme, menentang konotasi kelemahan). Langkah ketiga dan terpenting adalah menyingkap mitos atau ideologi yang dibawa oleh tanda-tanda tersebut, yaitu

bagaimana narasi inklusivitas dikonstruksikan untuk menantang mitos dominan tentang ketidakmampuan tunanetra.

4. Hasil dan Pembahasan (500-1500 kata)

4.1 Makna Representasi Tunanetra

Representasi Bang Jack dibuka dengan penandaan pada tingkat denotatif yang berfokus pada profesionalisme serta kemampuan diri di luar batasan stereotip disabilitas. Ia dihadirkan sebagai seorang komika *stand-up* yang sangat lucu dan berbakat. Panji mengonfirmasi hal ini dengan menceritakan pengalamannya secara langsung saat melihat Bang Jack tampil di Adelaide. Kemunculan tersebut secara konotatif membangun citra positif tunanetra sebagai individu yang memiliki bakat unik sekaligus sanggup menantang keterbatasan fisik. Lebih jauh, Bang Jack juga secara aktif terlibat sebagai sosok aktivis dalam merespons berbagai permasalahan disabilitas. Keterlibatan ini menunjukkan peran pentingnya dalam ranah sosial dan advokasi, sehingga posisi dirinya bukan sekadar dijadikan objek dalam narasi cerita.

4.1 Bagan Analisa Denotasi Konotasi

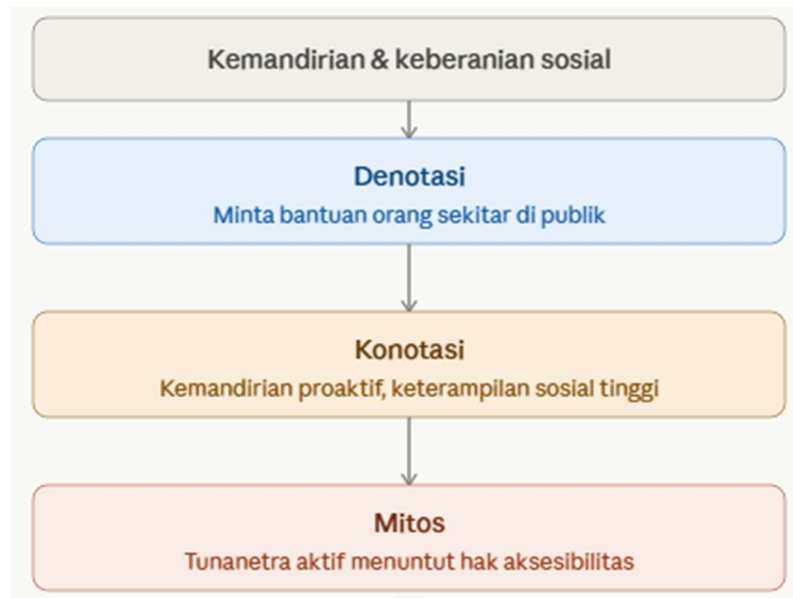
	Profesionalisme & kemampuan diri	Penegasan terminologi	Kemandirian & keberanian sosial
Denotasi	Komika berbakat, tampil di Adelaide; aktif sebagai aktivis disabilitas	Tak masalah disebut "buta", karena itu fakta fisik objektif	Tetap butuh sighted guide, tapi berani minta bantuan orang sekitar
Konotasi	Bakat unik yang menantang keterbatasan fisik	"Kondisi" biasa, bukan "cacat" yang dikasihani	Kemandirian proaktif, keterampilan sosial & komunikasi tinggi
Mitos	Tunanetra sebagai subjek berdaya, beragensi, punya keunggulan kompetitif	Disabilitas setara dalam diskursus sosial, bukan objek rehabilitasi	Tunanetra aktif menuntut hak aksesibilitas, bukan sosok pasif

Adanya representasi tersebut berfungsi sebagai sebuah *counter-narasi* yang sangat kuat. Kehadirannya secara tegas menolak mitos dominan masyarakat yang selama ini menganggap bahwa disabilitas netra selalu identik dengan ketidakmampuan untuk berkarya, berprestasi, atau memiliki kehidupan publik yang sukses. Tayangan ini secara analisis semiotika berupaya memproduksi sebuah konstruksi mitos baru di tengah masyarakat: bahwa tunanetra merupakan subjek berdaya yang memiliki agensi, kontrol atas dirinya sendiri, serta keunggulan kompetitif yang nyata di bidang yang ditekuninya.

Makna representasi tunanetra tersebut kemudian diperkuat melalui penegasan terminologi oleh Bang Jack, di mana ia secara tegas membedakan antara pengertian "kondisi" dan "kecacatan" dalam konteks dirinya. Secara denotatif, ia tidak mempermasalahkan apabila dipanggil dengan sebutan "buta" karena hal itu merupakan fakta objektif mengenai kondisi fisiknya yang tidak dapat melihat. Secara personal, ia merasa bahwa kebutaan yang dialaminya bukanlah sebuah bentuk "cacat", melainkan hanyalah sebuah "kondisi" biasa yang telah menjadi bagian dari identitas dirinya. Penggunaan istilah ini sangat penting secara semiotik karena mampu menantang mitos yang sudah

mengakar kuat dalam masyarakat, yaitu pandangan yang cenderung menyamakan disabilitas dengan kecacatan yang patut dikasihani atau direhabilitasi. Bang Jack juga memberikan kebebasan dalam penggunaan istilah, dengan menyarankan kata "Tunanetra" untuk ragam penulisan formal dan sebutan "Buta" untuk konteks komunikasi yang santai. Hal ini menunjukkan tingkat kontrol yang kuat atas narasi dirinya, di mana penegasan tersebut mengonotasikan kekuatan diri serta bentuk penerimaan diri yang matang, sekaligus menempatkan penyandang tunanetra pada posisi yang sejajar dalam diskursus sosial.

4.2 Bagan Kemandirian Sosial



Di sisi lain, representasi kemandirian Bang Jack juga terkonstruksi secara jelas dari keberaniannya untuk berinteraksi dan menginisiasi pencarian bantuan di ruang public seperti yang tersaji dalam tabel, alih-alih memilih mengisolasi diri atau bergantung sepenuhnya pada pendamping tetap. Secara denotatif, ia memang mengakui masih membutuhkan keberadaan *sighted guide*, tetapi ia memilih untuk lebih berani meminta bantuan kepada orang-orang di sekitarnya, seperti petugas keamanan atau siapa pun saat berada di pusat perbelanjaan. Keberanian ini mengonotasikan bentuk kemandirian yang proaktif serta kepemilikan keterampilan sosial yang tinggi. Panji sendiri mengakui bahwa Bang Jack tidak memiliki masalah dalam hal berkomunikasi. Secara tingkat mitos, tindakan ini berhasil mendekonstruksi anggapan umum bahwa tunanetra adalah sosok pasif yang harus selalu didampingi oleh pihak keluarga maupun asisten pribadi. Tunanetra justru ditampilkan sebagai individu yang secara aktif menuntut hak-haknya atas aksesibilitas dan ruang interaksi sosial. Panji bahkan menyindir Bang Jack sebagai sosok yang buta namun memiliki pemikiran serta ucapan yang kritis, yang secara semiotik makin memperkuat citra Bang Jack sebagai individu cerdas yang tidak pernah takut untuk menyuarakan pendapatnya di muka umum.

4.2 Stereotip Tunanetra dalam Tayangan Youtube

4.3 Stereotip Kecanggungan Sosial dan Sensivitas



Tayangan ini secara analisis semiotika mengawali perbincangan dengan berusaha membongkar stereotip mengenai kecanggungan sosial yang kerap dirasakan oleh masyarakat *sighted* (orang berpenglihatan awas) ketika berinteraksi dengan penyandang tunanetra. Panji secara terbuka mengakui keberadaan fenomena kecanggungan yang umum terjadi di masyarakat, di mana kondisi tersebut ditandai oleh munculnya perasaan "takut salah ngomong" saat berteman atau berkomunikasi dengan orang buta. Kecanggungan psikologis dan sosial ini berakar kuat dari stereotip dominan yang menganggap bahwa tunanetra merupakan kelompok individu yang sangat sensitif, emosional, serta rentan tersinggung oleh pilihan terminologi yang salah, seperti perdebatan penggunaan kata "buta" alih-alih istilah formal "tunanetra".

Akan tetapi, Bang Jack secara langsung menepis stereotip diskriminatif tersebut. Ia memberikan penjelasan mendasar bahwa perkara sensitif atau tidaknya seseorang sebenarnya "balik lagi ke individunya sih," yang artinya sifat personal tersebut berlaku sama persis sebagaimana berteman dengan siapa pun dari latar belakang mana pun. Untuk memperjelas argumennya, ia menyamakan dilema pemilihan kata ini dengan perdebatan penggunaan istilah "Cina" dan "keturunan Tionghoa" di Indonesia, yang membuktikan bahwa akar permasalahannya sejatinya terletak pada persepsi sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Berdasarkan kerangka analisis Roland Barthes, mitos sosial yang menggambarkan tunanetra sebagai sosok yang selalu 'rapuh emosi' berhasil dikoreksi dan didekonstruksi, kemudian digantikan oleh sudut pandang baru yang jauh lebih pragmatis, rasional, serta individualistis.

Selanjutnya, mitos dan stereotip mengenai ketidakmampuan fisik serta ketergantungan total tunanetra juga dibongkar secara gamblang dalam sesi wawancara ini. Stereotip yang mengasumsikan bahwa tunanetra tidak memiliki kemampuan untuk mandiri tergambar jelas dalam pandangan skeptis seseorang yang menyindir Panji terkait kondisi trotoar berlubang di Jakarta, dengan melontarkan pernyataan, "tega banget gubernur lu kan nyemplung semua orang butanya." Secara konotatif,

sindiran tersebut menyiratkan sebuah asumsi bahwa orang buta pasti akan terperosok dan tidak sanggup melindungi diri mereka sendiri dari bahaya di sekitarnya, yang merupakan bentuk nyata dari stereotip *helplessness* (ketidakberdayaan).

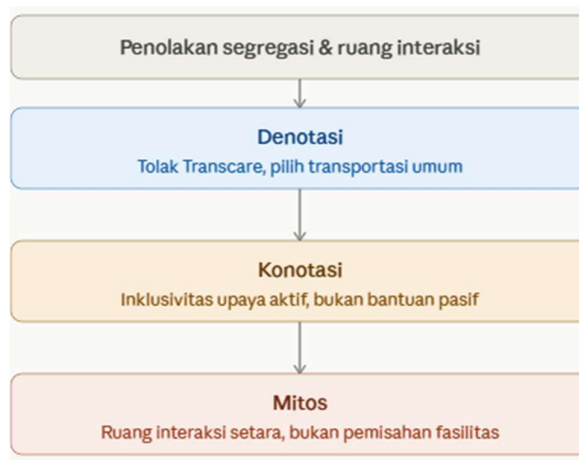
Panji segera membantah mitos ketidakberdayaan tersebut dengan menegaskan kalimat, "dia kan buta bukan buta di Bandung." Panji menceritakan pengalaman personalnya yang justru pernah dibantu menyeberang jalan oleh seorang tunanetra, yang mana hal itu menjadi bukti konkret akan kompetensi sensorik serta tingkat kemandirian mereka yang tinggi. Kesimpulan mitis yang dihasilkan adalah bahwa ketidakmampuan fisik seseorang sering kali dilebih-lebihkan oleh imajinasi publik dibandingkan dengan realitas kemandirian tunanetra yang sebenarnya. Bahkan, Panji menekankan pandangannya bahwa orang buta sering kali justru mampu "ngebuka indera yang lain dan lebih tajam dari sisi yang lain."

Terakhir, stereotip yang menganggap tunanetra selalu berada dalam kondisi miskin serta harus selalu diperlakukan secara terpisah (segregasi) turut menjadi fokus dekonstruksi dalam tayangan ini. Panji menceritakan pengalaman saat pihak manajemennya menyarankan agar harga tiket pertunjukan *stand-up comedy* dikurangi atau diberi diskon khusus untuk disabilitas. Saran tersebut mencerminkan mitos sosial yang keliru, yang menggeneralisasi tunanetra sebagai kelompok ekonomi lemah yang senantiasa membutuhkan subsidi atau belas kasihan finansial. Panji menolak keras usulan tersebut demi memegang teguh prinsip inklusivitas sejati dengan menyatakan, "mereka kan cacat bukan miskin."

Di sisi lain, sikap Bang Jack yang menolak menggunakan fasilitas Transcare (layanan taksi khusus disabilitas) juga merupakan bentuk penolakan nyata terhadap segregasi fisik. Ia merasa tidak memerlukan fasilitas khusus yang terkesan mengucilkan apabila dirinya masih mampu menggunakan bus umum biasa. Kedua poin ini secara semiotik berhasil meruntuhkan stereotip yang menyamakan disabilitas dengan kemiskinan serta kebutuhan akan pemisahan total. Stereotip serupa juga terlihat dalam diskriminasi jalur CPNS yang membatasi pilihan karier bagi disabilitas, padahal mereka memiliki potensi dan kemampuan yang mumpuni di berbagai bidang profesional lain, seperti menjadi dokter gigi maupun praktisi (PR).

4.3 Inklusifitas dan Konstruksi Identitas Tunanetra

4.4 Penolakan dan Ruang Interaksi



Konstruksi inklusivitas di dalam tayangan ini secara mendasar bertumpu pada penolakan tegas terhadap pemisahan (segregasi) serta penegasan atas hak penyandang disabilitas untuk berbaaur secara bebas di ruang publik. Bang Jack secara denotatif memilih menolak penggunaan fasilitas transportasi khusus Transcare milik Transjakarta. Alasan utamanya adalah karena ia memiliki keinginan yang kuat untuk "berinteraksi dengan masyarakat" serta menunjukkan secara langsung bahwa individu tunanetra juga menjalani aktivitas normal seperti bekerja dan bersekolah.

Sikap penolakan tersebut menciptakan konotasi bahwa inklusivitas bukanlah sebuah bantuan yang bersifat pasif, melainkan sebuah upaya aktif dan sadar dari individu disabilitas untuk mendobrak berbagai batasan yang sengaja dibangun oleh sistem maupun stigma sosial. Bang Jack menyatakan secara tegas bahwa hal mendasar yang benar-benar dibutuhkan oleh teman-teman disabilitas sebenarnya adalah ketersediaan "ruang interaksinya" yang lebih tinggi dan setara dengan masyarakat luas, bukan pemisahan fasilitas yang mengisolasi.

Konsep inklusivitas yang ideal digambarkan melalui pengalaman masa kecil Panji di SD Triguna, tempat ia sudah berteman dengan seorang penyandang disabilitas bernama Ninda sejak dini. Pengalaman interaksi sosial masa kecil tersebut berhasil membentuk *value* atau nilai-nilai kepedulian yang kuat dalam diri Panji. Fenomena ini membuktikan bahwa pembiasaan untuk saling berbaaur sejak dini merupakan kunci utama untuk menghilangkan rasa canggung sekaligus memproduksi sikap saling menghargai keragaman di tengah kehidupan bermasyarakat.

Selain ruang interaksi, tayangan ini menegaskan bahwa kunci inklusivitas sejati terletak pada konsistensi sistem dan ketersediaan infrastruktur yang benar-benar mendukung kemandirian, bukan sekadar pemenuhan simbolis semata. Bang Jack menekankan bahwa kondisi Jakarta saat ini sudah jauh lebih baik, namun kendala terbesarnya adalah "konsistensinya yang masih belum". Secara denotatif, ia mencontohkan keberadaan *guiding block* yang ujungnya terputus/bolong serta ketinggian lantai *platform* Transjakarta yang tidak standar sebagai bentuk inkonsistensi fasilitas yang sangat membahayakan. Panji pun sepakat bahwa desain *pelican walk* jauh lebih ramah serta aksesibel dibandingkan jembatan penyeberangan orang (JPO). Ia memuji sistem di kota Tokyo yang memiliki konsistensi luar biasa, seperti ketersediaan mesin tiket ber-Braille dan *guiding block* terawat yang memungkinkan tunanetra untuk mandiri secara penuh. Secara semiotik, inkonsistensi penyediaan

fasilitas umum mengonotasikan bahwa aksesibilitas di Indonesia masih bersifat *token* atau tidak serius, yang secara tingkat mitos dapat menghambat pembentukan identitas tunanetra yang mandiri.

Inklusivitas tidak sekadar berfokus pada kesiapan fasilitas fisik semata, tetapi juga mencakup perilaku kolektif masyarakat yang oleh Bang Jack diistilahkan sebagai *attitude* (sikap). Bang Jack berpendapat bahwa seaksesibel apa pun infrastruktur suatu kota, jika *attitude* masyarakatnya tidak mendukung, maka fasilitas fisik tersebut "tetap gak akan nyaman" dan pada akhirnya "jadi mubazir". Ia memuji keberhasilan budaya mengantre di MRT yang mengonotasikan adanya "unsur memanusiakan" dalam interaksi publik serta merefleksikan budaya disiplin di Adelaide. Mitos yang ingin dibangun adalah bahwa *enforcement* (penegakan aturan secara tegas) sangat dibutuhkan untuk mengubah *habit* atau kebiasaan buruk masyarakat, sebagaimana yang pernah sukses dilakukan Transjakarta dalam membiasakan penumpang naik dan turun secara tertib di halte. Pada akhirnya, keterlibatan aktif Bang Jack beserta komunitasnya seperti Jakarta Barrier Free Tourism (JBFT) membuktikan bahwa identitas tunanetra saat ini telah bertransformasi menjadi identitas yang aktif menuntut keadilan sistemik serta perubahan perilaku sosial.

5. Kesimpulan

Analisis semiotika Barthes dalam tayangan ini secara komprehensif berhasil mendekonstruksi stereotip dominan terhadap penyandang tunanetra. Makna representasi Bang Jack sebagai komika dan aktivis memperlihatkan *counter* narasi yang mengubah stigma ketidakberdayaan menjadi citra individu berdaya, mandiri, serta memiliki agensi sosial. Tayangan ini meruntuhkan mitos bahwa tunanetra merupakan kelompok yang rentan secara emosional, miskin, atau harus selalu mengalami segregasi fisik. Lebih jauh, inklusivitas tidak hanya dikonstruksikan melalui penolakan terhadap pemisahan ruang publik, tetapi juga membutuhkan tiga pilar utama: ketersediaan ruang interaksi sosial yang alami sejak dini, konsistensi infrastruktur fisik yang aksesibel, serta transformasi perilaku kolektif (*attitude*) masyarakat. Kesimpulannya, media digital bertindak sebagai instrumen sosiologis efektif dalam memproduksi mitos baru yang menempatkan tunanetra sebagai subjek setara dan aktif menuntut keadilan sistemik.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas penyusunan dan pembahasan riset ini. Semua bantuan yang diberikan selama penyusunan riset ini sungguh amat berarti dalam merapikan alur berpikir, memperjelas isi pembahasan, dan menyempurnakan tulisan ini agar lebih enak dibaca. Semoga hasil kajian ini bisa membawa manfaat nyata serta menambah sudut pandang baru dalam studi sosiologi berbasis media dan disabilitas

Daftar Pustaka

- [1] Albab, R. U., & Pratiwi, R. Z. B. (2024). Disabilitas dan Relasi Sosial Keluarga dalam Film An Irish Goodbye: Analisis Semiotika Roland Barthes. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(2), 40-51.
- [2] Hoed, B. H. (2014). Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Komunitas Bambu.

- [3] Puteri, A. A., Sartika, D. D., Hapsari, Y. D., Nugraheni, D. H. E., & Aziz, M. F. (2025). Mengurai Mitos Perundungan terhadap Disabilitas (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?”). *Jurnal Empirika*, 10(1), 1-19.
- [4] Putra, L. B. W. (2024). Mewujudkan Kota Inklusi: Inklusivitas dan Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Yogyakarta. *TheJournalish: Social and Government*, 5(2), 203-214.
- [5] Safitri, F. (2025). Peran Media Sosial Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(2), 11-24.
- [6] Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa*, 5(3).
- [7] Tarsidi, D. (2011). Kendala umum yang dihadapi penyandang disabilitas dalam mengakses layanan publik. *Jassi Anakku*, 11(2), 201-205.
- [8] Ullya, P., & Meutia, R. H. M. (2022). Representasi Feminisme dan Kesamaan Hak Bagi Disabilitas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan “Wardah Beauty Move You”). *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 101-132.